KOMPARATIF ANALISIS PEMIKIRAN EPISTEMOLOGI IBNU SINA DAN MULLA SADRA: IMPLIKASINYA TERHADAP PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MODERN

Muhammad Ruhul Islam[1], Azka Ilma Zhafirah[2], Imron Rossidy[3], Muhammad Inam[4] Esha
[1,2,3,4]Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang
250101210041@student.uin-malang.ac.id[1], 250101210055@uin.malang-ac.id[2]
imron@pai.uin-malag.ac.id[3], muhammadinamesha@uin-malang.ac.id[4]

ABSTRACT

This study conducts a comparative analysis of the epistemological thought of Ibn Sina and Mulla Sadra and examines its implications for the development of Islamic education curricula in the contemporary era, given that the intellectual contributions of both scholars remain highly relevant to ongoing educational discourse. Using a library research method with a qualitative-descriptive approach and comparative analysis of relevant literature, the study finds that Ibn Sina's epistemology emphasizes the integration of sensory experience, rational reasoning, and intuitive insight, with demonstrative reasoning and intellect serving as the primary tools for attaining truth, whereas Mulla Sadra, through the framework of al-Hikmah al-Muta'aliyah (Transcendent Philosophy), constructs an epistemological system that unites reason, revelation, intuition, and spiritual experience within an existential and transformative understanding of knowledge. Although both philosophers acknowledge the importance of intellect and metaphysical dimensions, they differ in their conceptualization of knowledge and the relationship between the knower and the known. Their epistemological perspectives collectively offer significant implications for curriculum development that bridges religious and secular sciences, harmonizes rationality and spirituality, and integrates theoretical understanding with practical application and character formation, thereby enabling Islamic education to produce learners who are intellectually competent, ethically grounded, spiritually mature, and capable of navigating modern challenges without losing their Islamic identity.

Keywords: Epistemology, Ibn Sina, Mulla Sadra, Islamic Education Curriculum, Modern Islamic Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komparatif pemikiran epistemologi Ibnu Sina dan Mulla Sadra serta implikasinya terhadap pengembangan kurikulum Pendidikan Islam di era modern. Kajian ini penting

karena pemikiran kedua tokoh terus menjadi diskursus intelektual yang relevan dengan dinamika pendidikan kontemporer. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif serta analisis komparatif terhadap karya dan literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa epistemologi Ibnu Sina menekankan integrasi pengetahuan indrawi, rasional, dan intuitif, dengan akal serta metode demonstratif sebagai sarana utama memperoleh kebenaran. Sementara itu, epistemologi Mulla Sadra melalui kerangka *al-Hikmah al-Muta'aliyah* mengintegrasikan akal, intuisi, wahyu, dan pengalaman spiritual dalam sistem pengetahuan yang eksistensial dan transformatif. Keduanya sama-sama mengakui peran akal dan dimensi metafisik, tetapi berbeda dalam memahami hakikat pengetahuan serta relasi subjek dan objek pengetahuan. Implikasi pemikiran keduanya relevan untuk pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, rasionalitas dan spiritualitas, teori dan praktik, serta penguasaan pengetahuan dan pembentukan karakter, sehingga pendidikan Islam mampu melahirkan peserta didik yang cerdas, berakhlak mulia, kuat secara spiritual, dan siap menghadapi era modern tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Kata Kunci: Epistemologi, Ibnu Sina, Mulla Sadra, Kurikulum Pendidikan Islam, Pendidikan Islam Modern

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam di era modern berhadapan dengan berbagai tantangan yang semakin kompleks. Perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi digital, arus globalisasi, serta perubahan sosial yang berlangsung cepat telah memengaruhi cara manusia memahami, mengakses, dan memaknai ilmu. Di satu sisi, kemajuan tersebut membuka peluang bagi pendidikan Islam untuk berkembang secara lebih dinamis, rasional, dan responsif terhadap kebutuhan zaman. Namun, di sisi lain, modernitas juga menimbulkan sejumlah persoalan, seperti kecenderungan memahami ilmu secara teknis dan pragmatis, melemahnya nilai-nilai spiritual, munculnya krisis moral, serta terjadinya pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Kondisi ini menuntut pendidikan Islam untuk menata kembali arah kurikulumnya agar mampu melahirkan peserta didik

yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual, moral, dan sosial.(Sari dkk. 2025)

Salah satu aspek penting dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam adalah kebutuhan akan dasar epistemologis yang jelas dan kokoh. Kurikulum tidak hanya dapat dipahami sebagai kumpulan mata pelajaran, rumusan capaian pembelajaran, atau perangkat strategi pembelajaran. Lebih dari itu, kurikulum mencerminkan cara pandang tertentu tentang hakikat ilmu, sumber pengetahuan, metode memperoleh kebenaran, serta tujuan akhir pendidikan. Apabila kurikulum tidak dibangun di atas fondasi epistemologi yang kuat, pendidikan Islam dapat mengalami fragmentasi, yaitu terpisahnya ilmu agama dari ilmu rasional, aspek kognitif dari dimensi spiritual, serta penguasaan ilmu dari pembentukan akhlak. Karena itu, pemikiran epistemologi para filsuf Muslim penting dikaji sebagai dasar konseptual dalam merumuskan kurikulum pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan zaman.(Manar 2024)

Dalam tradisi filsafat Islam, Ibnu Sina dan Mulla Sadra merupakan dua tokoh besar yang memberikan kontribusi penting terhadap pembahasan tentang pengetahuan. Ibnu Sina, sebagai representasi utama filsafat Peripatetik Islam, menekankan peran akal, logika, pengalaman inderawi, proses abstraksi, dan metode demonstratif dalam pencapaian ilmu. Menurutnya, pengetahuan manusia berawal dari pengalaman inderawi, kemudian diproses oleh daya-daya jiwa, diabstraksikan oleh akal, dan mencapai kesempurnaan melalui hubungan dengan Akal Aktif. Kerangka ini menunjukkan bahwa pendidikan perlu memberikan perhatian besar pada pengembangan kemampuan berpikir rasional, logis, kritis, dan sistematis.(Abrar dkk. 2025)

Sementara itu, Mulla Sadra menawarkan corak epistemologi yang lebih integratif melalui sistem *al-Ḥikmah al-Muta'āliyah*. Dalam pandangannya, pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui akal, tetapi juga melibatkan intuisi spiritual, wahyu, pengetahuan presensial, dan proses transformasi eksistensial jiwa. Bagi Mulla Sadra, mengetahui bukan sekadar membentuk konsep dalam pikiran, melainkan menghadirkan realitas dalam jiwa sehingga

pengetahuan berperan dalam menyempurnakan keberadaan manusia. Dengan demikian, pengetahuan memiliki dimensi ontologis, etis, dan spiritual. Perspektif ini memberikan dasar penting bagi pendidikan Islam agar tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan kepribadian, penyucian jiwa, penguatan akhlak, dan pencapaian kebijaksanaan.(Walid 2024)

Pemikiran epistemologi Ibnu Sina dan Mulla Sadra memiliki relevansi yang signifikan bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam di era modern. Ibnu Sina menawarkan landasan rasional-demonstratif yang dapat memperkuat budaya berpikir ilmiah, logis, dan kritis dalam pendidikan Islam. Sementara itu, Mulla Sadra menghadirkan paradigma integratif-transformatif yang mampu menghubungkan ilmu, iman, akhlak, spiritualitas, dan realitas kehidupan. Keduanya dapat dijadikan dasar konseptual untuk membangun kurikulum pendidikan Islam yang tidak dikotomis, yaitu kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, rasionalitas dan spiritualitas, teori dan praktik, serta penguasaan pengetahuan dan pembentukan karakter.(Afifah Nur Azizah 2025)

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini mengkaji pemikiran epistemologi Ibnu Sina dan Mulla Sadra serta implikasinya terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam di era modern. Kajian ini penting dilakukan karena pendidikan Islam membutuhkan paradigma kurikulum yang mampu merespons perkembangan zaman tanpa kehilangan akar intelektual dan spiritualnya. Melalui analisis terhadap pemikiran kedua filsuf tersebut, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang holistik, integratif, rasional, spiritual, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Fokus kajian diarahkan pada pemikiran epistemologi Ibnu Sina dan Mulla Sadra, terutama mengenai sumber pengetahuan, proses pemerolehan pengetahuan, dan dasar validitas pengetahuan dalam tradisi filsafat Islam.

Pendekatan yang digunakan adalah filosofis-historis, yaitu pendekatan yang menempatkan pemikiran kedua tokoh dalam konteks intelektual dan perkembangan filsafat Islam pada zamannya. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat menelusuri kesinambungan, perbedaan, serta pembaruan epistemologi dari Ibnu Sina menuju Mulla Sadra.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, membaca, menelaah, dan mencatat informasi yang relevan. Selanjutnya, data diklasifikasikan ke dalam beberapa tema utama, seperti sumber pengetahuan, fungsi akal, peran intuisi, hubungan subjek dan objek, serta konsep kebenaran. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis dan komparatif. Metode tersebut digunakan untuk menguraikan konsep epistemologi masing-masing tokoh, membandingkan persamaan dan perbedaannya, serta menilai kontribusinya terhadap perkembangan epistemologi dalam filsafat Islam.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1.Epistemologi Ibnu Sina dan Mulla Sadra.

a. Epistemologi Ibnu Sina

Ibnu Sina adalah pemikir besar dalam filsafat Islam yang memadukan rasionalisme Aristotelian dan konsep iluminasi Neoplatonisme. Ia menekankan bahwa pengetahuan berkembang secara bertahap melalui indra, akal, dan intuisi, sehingga manusia dipandang sebagai makhluk yang mampu berpikir rasional sekaligus menyelami dimensi spiritual (Rohmah 2013).

Menurut Ibnu Sina, pengetahuan manusia terdiri dari tiga tingkatan: indrawi, rasional, dan intuitif. Pengetahuan indrawi diperoleh dari pengalaman pancaindra terhadap dunia nyata, kemudian diolah oleh akal menjadi pengetahuan rasional yang memungkinkan manusia memahami hubungan sebab-akibat dan hakikat objek (Uni 2020).

Tingkatan tertinggi adalah pengetahuan intuitif atau *hadat*, yang diperoleh ketika jiwa mampu menangkap kebenaran langsung melalui hubungan dengan Akal Aktif (*Akal Fa'al*), sebagai pancaran Ilahi. Dengan demikian, pengetahuan ini

bersifat rasional sekaligus spiritual dan metafisis (Haque 2018).

Logika (*mantiq*) menjadi fondasi utama dalam epistemologi Ibnu Sina. Logika membantu berpikir secara sistematis, membedakan benar dan salah, serta menjadi dasar sebelum mempelajari ilmu yang lebih tinggi seperti metafisika atau teologi (Putri dan Nurhuda 2023).

Ibnu Sina menekankan bahwa akal manusia bisa keliru jika tidak dibimbing dengan metode berpikir yang benar. Oleh sebab itu, logika penting untuk menyusun argumen, menarik kesimpulan, dan menganalisis persoalan secara rasional, khususnya dalam memahami konsep abstrak seperti Tuhan, jiwa, dan realitas nonfisik (Pri Handiki 2022).

Hubungan antara indra, akal, dan jiwa sangat penting. Awalnya manusia menangkap objek melalui indra, kemudian akal mengolahnya melalui jiwa rasional (*al-nafs al-nathiqah*) untuk memahami makna yang lebih abstrak (Rahmat 2017).

Pada tingkat lanjut, akal dapat menerima pancaran pengetahuan dari Akal Aktif, sehingga pemahaman manusia tidak hanya bersifat rasional tetapi juga spiritual. Hal ini menekankan integrasi pengalaman empiris, akal, dan dimensi metafisis dalam proses memperoleh pengetahuan (Taufik dkk. 2023).

Dalam teori emanasi, Ibnu Sina menjelaskan bahwa alam diciptakan melalui hierarki akal kosmis, di mana Akal Aktif menjadi penghubung antara dunia Ilahi dan akal manusia, serta sumber pengetahuan universal. Melalui Akal Aktif, manusia dapat memahami realitas secara rasional dan spiritual (Aini 2020).

Dengan demikian, pencapaian pengetahuan tertinggi bagi manusia tidak hanya mengandalkan pengalaman inderawi dan logika, tetapi juga membutuhkan kesiapan jiwa, penyucian diri, dan keterbukaan terhadap iluminasi Ilahi. Epistemologi Ibnu Sina bersifat integratif karena memadukan unsur empiris, rasional, dan spiritual untuk memahami hakikat pengetahuan (Munawarah dan Normuslim 2025).

b. Epistimologi Mulla Sadra

Mulla Sadra merupakan salah satu tokoh besar dalam filsafat Islam yang hidup pada masa Dinasti Safawi. Pemikirannya lahir dari perpaduan berbagai tradisi keilmuan, seperti filsafat Ibnu Sina, filsafat iluminasi Suhrawardi, teologi Islam, dan

pengalaman spiritual dalam tradisi irfan. Dari perpaduan tersebut, Mulla Sadra membangun sistem filsafat yang dikenal sebagai *al-Ḥikmah al-Muta'āliyah*. Sistem ini berusaha menyatukan akal, intuisi, spiritualitas, dan wahyu sebagai jalan untuk memahami kebenaran secara lebih utuh (Hasi 2023).

Dalam pandangan Mulla Sadra, pengetahuan tidak hanya berarti memahami sesuatu melalui konsep dalam pikiran. Pengetahuan juga berkaitan dengan kualitas diri orang yang mengetahui. Semakin baik kondisi jiwa dan spiritual seseorang, semakin dalam pula kemampuannya dalam menangkap kebenaran. Karena itu, proses mengetahui tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga menjadi jalan untuk memperbaiki dan menyempurnakan diri manusia.

Salah satu dasar utama epistemologi Mulla Sadra adalah prinsip *aṣālat al-wujūd* atau primasi eksistensi. Prinsip ini menegaskan bahwa keberadaan merupakan realitas yang paling mendasar, sedangkan esensi atau konsep hanyalah cara akal memahami sesuatu. Oleh sebab itu, pengetahuan yang tinggi tidak berhenti pada definisi atau gambaran mental, tetapi harus mampu menyentuh realitas secara lebih mendalam. Dengan demikian, pengetahuan dalam pandangan Sadra tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga eksistensial (Walid 2024).

Mulla Sadra juga menjelaskan konsep *tasykīk al-wujūd* atau gradasi eksistensi. Menurutnya, realitas memiliki tingkatan yang berbeda-beda, mulai dari yang rendah sampai yang tinggi. Tingkatan ini juga berlaku dalam diri manusia. Semakin tinggi kualitas jiwa seseorang, semakin besar pula kemampuannya untuk memahami kebenaran. Dengan kata lain, kesiapan jiwa menjadi bagian penting dalam proses memperoleh pengetahuan (Walid 2024).

Dalam teori pengetahuannya, Mulla Sadra membedakan antara *'ilm ḥuṣūlī* dan *'ilm ḥuḍūrī*. *'Ilm ḥuṣūlī* adalah pengetahuan yang diperoleh melalui konsep, gambaran mental, atau representasi dalam pikiran. Pengetahuan ini penting untuk berpikir logis dan menyusun argumentasi. Sementara itu, *'ilm ḥuḍūrī* adalah pengetahuan presensial, yaitu pengetahuan yang hadir langsung dalam kesadaran seseorang. Bagi Mulla Sadra, pengetahuan presensial lebih tinggi karena lebih dekat dengan realitas yang sebenarnya.

Pandangan tersebut berkaitan dengan konsep *ittihād al-'āqil wa al-ma'qūl*, yaitu kesatuan antara subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui. Dalam proses mengetahui yang mendalam, manusia tidak hanya memahami objek dari luar, tetapi pengetahuan itu hadir dalam jiwa dan membentuk dirinya. Artinya, ilmu bukan sekadar sesuatu yang dimiliki, melainkan sesuatu yang dapat mengubah, mengembangkan, dan menyempurnakan manusia.

Gagasan ini juga berhubungan dengan teori *al-ḥarakah al-jawhariyyah* atau gerak substansial. Menurut Mulla Sadra, jiwa manusia tidak bersifat tetap, tetapi terus bergerak dari potensi menuju kesempurnaan. Melalui pengalaman, refleksi, latihan intelektual, penyucian diri, dan pencapaian ilmu, jiwa berkembang menuju tingkat yang lebih tinggi secara intelektual maupun spiritual. Karena itu, pengetahuan menjadi bagian dari perjalanan manusia menuju kesempurnaan eksistensial (Aniqotul dkk. 2025).

Epistemologi Mulla Sadra juga menempatkan akal, intuisi, dan wahyu sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Akal membantu manusia berpikir logis dan sistematis, intuisi memberi kedalaman batin dalam memahami realitas, sedangkan wahyu menyempurnakan kebenaran yang tidak sepenuhnya dapat dicapai oleh akal dan intuisi. Dengan demikian, ketiganya tidak dipertentangkan, tetapi disatukan dalam satu kerangka pengetahuan yang utuh (Hannani dan Soleh 2024).

Dalam konteks modern, pemikiran Mulla Sadra tetap relevan, terutama bagi pendidikan Islam. Epistemologinya mengajarkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya memindahkan informasi atau melatih keterampilan teknis, tetapi juga harus membentuk manusia secara menyeluruh. Pendidikan perlu mengembangkan kecerdasan intelektual, kematangan moral, dan kedalaman spiritual. Dengan demikian, pemikiran Mulla Sadra dapat menjadi dasar untuk mengintegrasikan ilmu, spiritualitas, serta dialog antara agama dan sains dalam menghadapi tantangan zaman modern (Amril dkk. 2023).

2. Analisis Komparatif Epistemologi Mulla Sadra dan Ibnu Sina

a. Ibnu Sina

Epistemologi Ibnu Sina memposisikan akal, logika, serta metode demonstratif (burhān) sebagai landasan utama dalam proses perolehan pengetahuan. Pengetahuan terbentuk melalui tahapan dari pengalaman inderawi yang kemudian diproses oleh kemampuan intelektual hingga menghasilkan konsep-konsep yang bersifat universal. Dalam kerangka ini, Akal Aktif berperan sebagai sarana aktualisasi intelektual manusia, sehingga pengetahuan bersifat rasional, abstrak, dan berbasis pembuktian logis. Produk pengetahuan tersebut berorientasi pada ‘ilm ḥuṣūlī, yakni pengetahuan yang hadir dalam bentuk representasi mental. Secara ontologis, Ibnu Sina membedakan antara esensi (māhiyyah) dan eksistensi (wujūd), serta dalam relasi subjek-objek mempertahankan model representasional, di mana objek diketahui melalui citra mental dalam diri subjek. Dari sisi metodologis, ia menekankan penggunaan logika formal dan demonstrasi rasional sebagai sarana utama pencapaian kebenaran ilmiah. Dengan demikian, epistemologi Ibnu Sina menjadi fondasi rasional-sistematis dalam tradisi filsafat Islam (Warno, 2023).

b. Mulla Sadra

Mulla Sadra melalui al-Ḥikmah al-Muta‘āliyah mengembangkan kerangka epistemologi yang lebih luas dengan mengintegrasikan akal, intuisi spiritual, wahyu, gerak substansial, serta transformasi eksistensial jiwa. Pengetahuan tidak lagi dipahami sekadar sebagai konstruksi konseptual, melainkan sebagai kehadiran langsung realitas dalam jiwa yang sekaligus mengubah kualitas keberadaan subjek. Hal ini menjadikan epistemologi Sadra bersifat lebih menyeluruh dan transformatif dibandingkan pendekatan konseptual sebelumnya (Tafuzi dkk. 2026). Dalam aspek ontologi, ia menegaskan keutamaan eksistensi (aṣālat al-wujūd) sebagai realitas paling fundamental, berbeda dengan Ibnu Sina yang masih membedakan esensi dan eksistensi. Dalam hubungan subjek dan objek, Sadra mengemukakan konsep kesatuan keduanya (ittihād al-‘āqil wa al-ma‘qūl), sehingga pengetahuan dipahami sebagai penyatuan realitas

yang diketahui dengan jiwa subjek, bukan sekadar representasi. Dari sisi metode, ia menggabungkan rasionalitas, pengalaman spiritual, dan wahyu dalam satu kesatuan epistemologis. Dengan demikian, epistemologi Mulla Sadra dapat dilihat sebagai perluasan sekaligus kritik terhadap Ibnu Sina, yang mengarah pada sistem pengetahuan yang lebih komprehensif, berbasis ontologi, spiritual, dan transformatif menuju kesempurnaan eksistensial manusia (Rizvi, 2020).

3. Implikasinya Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

a. Implikasi Epistemologi Ibnu Sina (Rasional, Empirisn dan Holistik)

Dalam perspektif epistemologi Ibnu Sina, pengetahuan diperoleh melalui perpaduan antara rasio, pengalaman empiris, dan dimensi spiritual yang saling melengkapi. Konsep ini memberikan implikasi yang penting bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam di era modern. Salah satu implikasinya adalah perlunya integrasi ilmu pengetahuan dengan menghilangkan dikotomi antara ilmu agama (naqliyah) dan ilmu umum atau sains (aqliyah). Menurut Ibnu Sina, seluruh cabang ilmu pada hakikatnya berasal dari sumber kebenaran yang sama, sehingga tidak sepatutnya dipisahkan secara kaku dalam proses pendidikan(Hidayatullah dan Rochbani 2025b).

Selain itu, epistemologi Ibnu Sina menekankan pentingnya penyusunan kurikulum yang memperhatikan tahapan perkembangan peserta didik(Hidayatullah dan Rochbani 2025b). Pendidikan harus disesuaikan dengan tingkat usia, minat, bakat, serta potensi intelektual yang dimiliki setiap individu. Pendekatan ini mencerminkan orientasi humanistik yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia secara optimal menuju terbentuknya insan kamil atau manusia paripurna. Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kepribadian, moralitas, dan kemampuan berpikir yang sesuai dengan karakteristik peserta didik pada setiap fase perkembangannya.

Pemikiran Ibnu Sina juga berimplikasi pada penggunaan metode

pembelajaran yang bersifat saintifik dan transformatif. Pembelajaran tidak cukup dilakukan melalui hafalan semata, melainkan harus melibatkan kegiatan observasi, eksperimen, demonstrasi, diskusi, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Hidayatullah dan Rochbani 2025b). Melalui metode tersebut, peserta didik didorong untuk memahami konsep secara mendalam, berpikir kritis, dan mampu menghubungkan ilmu yang dipelajari dengan realitas yang dihadapi.

Pendekatan ini menjadikan proses pendidikan lebih bermakna karena tidak hanya menghasilkan penguasaan pengetahuan, tetapi juga membentuk kemampuan analitis, kreativitas, dan kesadaran untuk mengamalkan ilmu dalam kehidupan. Dengan demikian, epistemologi Ibnu Sina memberikan fondasi yang kuat bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang integratif, humanistik, dan relevan dengan tuntutan perkembangan zaman.

b. Implikasi Epistemologi Mulla Sadra (Al-Hikmah Al-Muta'aliyah)

Pemikiran epistemologi Mulla Sadra menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif melalui integrasi rasionalitas, iluminasi (isyraq), tasawuf, dan teologi ke dalam satu sistem filsafat yang dikenal sebagai hikmah al-muta'aliyah (teosofi transenden) (Hasi 2023b). Dalam perspektif ini, pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui aktivitas intelektual semata, tetapi juga melalui pengalaman spiritual dan penyucian jiwa yang memungkinkan manusia mencapai pemahaman yang lebih mendalam terhadap hakikat realitas. Konsep tersebut memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran spiritual peserta didik.

Salah satu implikasi utama pemikiran Mulla Sadra terhadap kurikulum pendidikan Islam adalah konsep penyatuan subjek dan objek pengetahuan (ittihad al-'aqil wa al-ma'qul). Dalam pandangan ini, proses belajar tidak dipahami sebagai sekadar transfer informasi dari guru kepada peserta didik, melainkan sebagai proses internalisasi ilmu yang mampu mengubah diri seseorang (Muslih dkk. 2025). Pengetahuan yang diperoleh tidak berhenti pada tataran pemahaman teoritis, tetapi

menjadi bagian dari kepribadian dan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum perlu dirancang agar mendorong pengalaman belajar yang reflektif, kontekstual, dan transformatif sehingga ilmu yang dipelajari dapat membentuk karakter, sikap, dan spiritualitas peserta didik secara menyeluruh.

Selain itu, paradigma kesatuan wujud (wahdat al-wujud) yang menjadi salah satu landasan metafisika Mulla Sadra memberikan implikasi terhadap cara penyusunan dan penyampaian materi pembelajaran. Berbagai disiplin ilmu, baik ilmu agama, ilmu sosial, maupun ilmu alam, perlu diajarkan dalam kerangka kesatuan dan keterhubungan yang bersumber dari Tuhan sebagai realitas tertinggi (Hasi 2023c). Pendekatan integratif tersebut memperkuat upaya penghapusan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang masih sering ditemukan dalam praktik pendidikan Islam.

Epistemologi Mulla Sadra menekankan pentingnya pembelajaran yang berbasis kesadaran spiritual dan transendental. Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kematangan spiritual dan moral yang kuat. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam modern perlu mengakomodasi aspek tazkiyat al-nafs (penyucian jiwa) melalui berbagai kegiatan yang menumbuhkan kesadaran diri, pengendalian hawa nafsu, keikhlasan, dan kedekatan kepada Allah SWT (Galingging dkk, 2026). Melalui pendekatan tersebut, peserta didik diharapkan memiliki kecerdasan spiritual (SQ) dan kecerdasan emosional (EQ) yang seimbang dengan kecerdasan intelektual (IQ). Keseimbangan ini menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan era modern yang ditandai oleh disrupsi teknologi, krisis moral, dan kecenderungan materialisme, sehingga pendidikan Islam mampu melahirkan generasi yang unggul secara akademik sekaligus kokoh dalam nilai-nilai spiritual dan etika.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa epistemologi Ibnu Sina menekankan integrasi pengetahuan indrawi, rasional, dan intuitif, dengan akal serta metode demonstratif sebagai sarana utama memperoleh kebenaran. Sementara itu, epistemologi Mulla Sadra melalui

kerangka *al-Hikmah al-Muta'aliyah* mengintegrasikan akal, intuisi, wahyu, dan pengalaman spiritual dalam sistem pengetahuan yang eksistensial dan transformatif. Keduanya sama-sama mengakui peran akal dan dimensi metafisik, tetapi berbeda dalam memahami hakikat pengetahuan serta relasi subjek dan objek pengetahuan.

Epistemologi Ibnu Sina dan Mulla Sadra menjadi dasar penting dan berimplikasi bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam modern yang holistik, integratif, dan tidak dikotomis. Ibnu Sina menekankan akal, logika, pengalaman indrawi, dan metode demonstratif untuk membentuk peserta didik yang rasional, kritis, sistematis, dan ilmiah, sedangkan Mulla Sadra melalui *al-Ḥikmah al-Muta'āliyah* memandang pengetahuan sebagai proses penyempurnaan jiwa yang mencakup aspek intelektual, moral, dan spiritual.

Oleh karena itu, pemikiran keduanya relevan untuk membangun kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, rasionalitas dan spiritualitas, teori dan praktik, serta penguasaan pengetahuan dan pembentukan karakter, sehingga pendidikan Islam mampu melahirkan peserta didik yang cerdas, berakhlak mulia, kuat secara spiritual, dan siap menghadapi era modern tanpa kehilangan identitas keislamannya.

DAFTAR PUSTAKA

Abrar, Khairul, Duski Samad, dan Firdaus ST Mamad. 2025. *Diskursus Kontemporer tentang Pendidikan Islam: Dikotomi, Islamisasi, Integrasi dan Interkoneksi*. 9.

Am, Rusyadi, dan Riki Saputra. 2025. *Ibnu Sina: A Reconciliation Between Religion, Philosophy, Divinity, Soul, and Islamic Education*. 8 (1).

Aniqotul, Avita, Nanda Azzah Salsabila, dan Achmad Khudori Soleh. 2025. *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah: The Synthesis of Mulla Sadra's Islamic Philosophy and Its Influence on Islamic Epistemology*. 16 (1).

Galingging, Nur Asiah, Uswatun Hasanah, dan UIN Syahada. 2026. *PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN FILSAFAT ISLAM.*

Hannani, Rohmatul, dan Achmad Khudori Soleh. 2024. *Reason as the Ladder to the Divine: Mulla Sadra's Philosophy of the Soul*. 19 (1).

Hidayatullah, Pardian Rivai, dan Ita Tryas Nur Rochbani. 2025a. *Pemikiran Ibnu Sina tentang Pendidikan: Analisis Historis, Konseptual, dan Relevansi Kontemporer*. 3.

Muslih, Muhammad Kholid, Ahmad Hisyam Syamil, dan Amir Reza Kusuma. 2025. "Konsep Filsafat Mulla Sadra." *Journal for Islamic Studies* 8 (2).

Sari, Herlini Puspika, Muhammad Farhan, Nanda Mulyani Pratiwi, dan Risma Indriana. 2025. *Peran Pendidikan Islam dalam Menghadapi Globalisasi dan Mengatasi Krisis Moral*. 3.

Tafuzi, Ittaqi, Mas'adyAshabul Kahfi, dan Abd Rachman Assegaf. 2026. *Ibn Sina's Hads Epistemology: Reactualizing the Balance between Critical Reason and Intuition in Contemporary Islamic Religious Education*. 4.

Rahmat, Ali. 2017. *KONSEP MANUSIA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM (Studi Komparatif Pemikiran Ibn Sina dan Al-Ghazali)*. 1.

Afifah Nur Azizah. 2025. "Relevansi Epistemologi Ibnu Khaldun dalam Kurikulum Pendidikan Islam Kontemporer." *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 4 (4): 758–66. https://doi.org/10.54259/diajar.v4i4.5536.

Aini, Nurul. 2020. "PROSES PENCIPTAAN ALAM DALAM TEORI EMANASI IBNU SINA." *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 3 (2): 55–75. https://doi.org/10.15575/jaqfi.v3i2.9567.

Amril, Amril, Ahmad Khoirul Fata, dan Mohd Roslan Mohd Nor. 2023. "THE EPISTEMOLOGY OF ISLAMIC PHILOSOPHY: A Chronological Review." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 24 (1): 65–88. https://doi.org/10.18860/ua.v24i1.19858.

Haque, Amber. 2018. "Psychology from an Islamic Perspective." Dalam *Global Psychologies*, disunting oleh Suman Fernando dan Roy Moodley. Palgrave Macmillan UK. https://doi.org/10.1057/978-1-349-95816-0_8.

Hosseini, Seyed Hassan, dan Alireza Kazemi. 2022. "Ibn Sina and Mulla Sadra on God's Knowledge of Particulars: Criticism and Analytic Assessment." *Religious Studies and Theology* 41 (1): 43–55. https://doi.org/10.1558/rst.21437.

Hasi, Muhammad Umar. 2023. "Theoretical Framework Pemikiran Mulla Sadra dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Islam." *JOURNAL OF ALIFBATA Journal of Basic Education (JBE)* 3 (1). https://doi.org/10.51700/alifbata.v3i1.418.

Kusuma, Kumara Adji. 2024. "An Assessment of Empirical Thinking in Islam." *Indonesian Journal of Islamic Studies* 12 (3). https://doi.org/10.21070/ijis.v12i3.1729.

Munawarah, Hasanatul dan Normuslim. 2025. "Sintesis dan Diskrepansi Epistemologi: Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Ibnu Rusyd dalam Pusaran Intelektual Islam." *JIS: Journal Islamic Studies* 3 (3): 374–84. https://doi.org/10.71456/jis.v3i3.1572.

Putri, Yulita, dan Abid Nurhuda. 2023b. "IBN SINA'S THOUGHTS RELATED TO ISLAMIC EDUCATION." *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian* 4 (1): 140–47. https://doi.org/10.56806/jh.v4i1.121

Rizvi, Sajjad H. 2020. "An Avicennian Engagement with and Appropriation of Mullā Ṣadrā Šīrāzī (d. 1045/1636): The Case of Mahdī Narāqī (d. 1209/1795)." *Oriens* 48 (1–2): 219–49. https://doi.org/10.1163/18778372-04801008.

Uni, Siti Qurrotul A'yuni. 2020b. "Analisis Pemikiran Pendidikan Menurut Ibnu Sina dan Kontribusinya Bagi Pendidikan Islam di Era Modern." *Journal of Islamic Education Research* 1 (3): 225–38. https://doi.org/10.35719/jier.v1i3.39

Walid, Kholid Al. 2024a. "DISCOURSE ON MOVEMENT AND THE THEORY OF TRANSUBSTANTIAL MOVEMENT OF MULLĀ ṢADRĀ IN THE PROCESS OF PERFECTION OF THE SOUL." *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 10 (2): 407–26. https://doi.org/10.20871/kpjipm.v10i2.380.

Warno, Nano, dan Yulian Rama Pri Handiki. 2022b. "EPISTEMOLOGI PERIPATETIK IBNU SINA." *EL-FIKR: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 3 (1): 76–91. https://doi.org/10.19109/el-fikr.v3i1.12991.

Yuli, Yunita dan Izhar Musyafa. 2024. "PEMIKIRAN IBNU SINA TENTANG PENDIDIKAN DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER: Pemikiran Ibnu Sina." *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam* 5 (1): 93–107. https://doi.org/10.53649/taujih.v5i1.674.

Taufik, Muhammad, Jaffary Awang, Muhammad Zainal Abidin, dan Khairiyanto. 2023. *Examining Ibn Sīnā's and Suhrawardī's Notion of the Soul: Reflections on Their Philosophical Contributions in the Modern Context*. no. Vol. 24 No. 1 (2023) (Mei). https://doi.org/DOI:%20https://doi.org/10.14421/esensia.v24i1.4330.